Analisis Ekonomi Sapi Potong Pola Gaduhan: Studi Kasus di Desa Slorok Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang, Jawa Timur

Yuli Arif Tribudi*
Universitas Tanjungpura

Mochammad Ridwan Ristyawan
Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

The current study was done in March 2016 by involving the cattle farmers from Slorok village, Kromengan subdistrict, Malang. The objective of this study was to investigate revenue of cattle sharing system and to analyze its contribution on the farmer family's income. There is 18 farmers who used sharing system, was selected by total sampling method. Primary data was collected by through survey and interview. The secondary data was gained from institutions and related sources. Data analysis used in this study was income analysis of cattle farmers (who used sharing system). The result showed that cattle farmer's income at Slorok was Rp. 3.259.853/beef/year which was come from cattle sharing income.

Keywords : *income, beef cattle, sharing system and income*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Malang merupakan salah satu kawasan yang memperlihatkan pembangunan peternakan sapi potong. Pengelolaan usaha peternakan semakin menunjukkan peningkatan menurut data statistik populasi sapi potong yang dikeluarkan Dinas Peternakan Jawa Timur berturut-turut mulai tahun 2013-2015 mengalami peningkatan dari 2.057.096 ekor; 2.407.097 ekor dan 2.794.470 ekor dimana kawasan sentra produksi sapi potong di daerah Malang Selatan (Kecamatan Dampit, Sumbermanjing Wetan, Gedangan, Bantur, Donomulyo, Pagak, dan Kalipare), Malang Tengah (Kecamatan Wajak, Turen, Ngajum, Wonosari, Sumberpucung dan Kromengan) dan Malang Timur (Kecamatan Lawang, Singosari, Pakis, Tumpang dan Poncokusumo).

Upaya pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Malang dilakukan melalui beberapa terobosan antara lain adopsi teknologi peternakan berupa melaksanakan persilangan ternak-ternak lokal dengan ternak yang bersumber dari bibit unggul melalui

* Korespondensi : Yuli Arif Tribudi, Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Pontianak. Email : yuliariftribudi@gmail.com

Inseminasi Buatan (IB), melakukan pengendalian penyakit serta penyuluhan agar petani memelihara ternak dari sistem pemeliharaan yang digembalakan menjadi dikandangkan, memberikan bantuan modal usaha dengan harapan terjadi perubahan yang ditekankan pada perubahan penerimaan. Meskipun demikian sampai saat ini perkembangan sapi potong masih tetap lamban. Hal ini disebabkan permasalahan yang dihadapi pada usaha peternakan sapi rakyat sangat kompleks antara lain keterbatasan sumberdaya, lahan, modal dan tenaga kerja serta manajemen usahanya.

Penghambat peternakan rakyat antara lain karena kurangnya modal usaha atau belum adanya kesempatan untuk memperoleh modal dalam mengembangkan usahanya. Pemerintah Indonesia telah banyak melakukan upaya untuk mengembangkan peternakan sapi potong rakyat antara lain dengan program pemberdayaan masyarakat dengan berbagai pola bantuan modal antara lain Sarjana Membangun Desa (SMD), Kredit Ketahanan Pangan (KKP) dan program-program pemberdayaan melalui sistem gaduhan. Pemberdayaan adalah upaya memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat berkemampuan lemah yang dilakukan secara sengaja dan terukur. Upaya yang dilakukan secara sengaja dan terukur artinya terdapat strategi, mekanisme dan tahapan yang disusun secara sistematis untuk memberdayakan kelompok masyarakat berkemampuan lemah dalam jangka waktu tertentu (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007). Modal merupakan faktor pembatas. Pada saat ini tingkat kepemilikan ternak dalam usaha tani relatif kecil yaitu sapi 1–2 ekor, kambing/sapi 3–5 ekor, dan unggas 5–20 ekor. Penerimaan kotor petani peternak masih belum cukup memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya. Usaha ternak merupakan sumber tambahan penerimaan yang penting untuk menopang kebutuhan keluarga tani khususnya di pedesaan (Kusnadi, 2008).

Besar kecilnya penerimaan usaha ternak sapi dipengaruhi oleh bagaimana peternak menentukan tujuan usahanya. Dalam menentukan tujuan usaha tersebut peternak sangat memerlukan informasi yang seharusnya diperoleh dari penelitian. Penelitian tentang penerimaan dan efisiensi usaha ternak sapi potong pola gaduhan sangat diperlukan terutama bagi peternak agar dapat mengetahui seberapa besar usaha ternak sapi potong memberikan sumbangan terhadap penerimaan, dengan demikian peternak dapat memperoleh bahan informasi dalam mengambil keputusan dan kelangsungan usaha ternak sapi potong yang dilakukannya. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan peternak dari usaha ternak sapi potong pola gaduhan sehingga dapat memberikan manfaat bagi peternak sapi potong di Kabupaten Malang khususnya sebagai bahan masukan dan tambahan informasi dalam upaya peningkatan produktivitas dan penerimaan usaha ternak pada pengelolaan usaha ternak sapi potong.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Sistem Gaduhan

Sistem gaduhan atau bagi hasil hanya merupakan bagi usaha pada kegiatan pertanian, yang mana dalam periode usaha seluruh pekerjaan dilaksanakan (Scheltema, 1985). Bagi usaha yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu perjanjian kerja dengan upah khusus dimana sistem ini banyak dilakukan karena kemiskinan dan kesukaran mendapatkan modal sehingga seseorang akan menggarap lahan pertanian atau memelihara temak yang bukan miliknya sendiri. Saragih (1997) berdasarkan hasil penelitian melaporkan ada tiga jenis motivasi petani/petemak di Kabupaten Garut menjadi penggaduh temak sapi yaitu (1) untuk meningkatkan penerimaan, (2) karena sudah merupakan program pemerintah/karena ada pihak yang menggaduhkan dan (3) untuk memperoleh pengalaman. Sajogyo dalam Siswijono (1992) mengemukakan pada sensus pertanian 1983 menunjukkan bahwa penerapan persyaratan bagi hasil sangat bervariasi. Sinaga & Kasryno dalam Siswijono (1992) menyatakan bahwa dalam satu komunitas pun sering dijumpai penerapan persyaratan aturan sistem bagi hasil yang berbeda. Variasi yang dimaksud mencakup pembagian hasil serta pembagian biaya sarana produksi. Besarnya bagian bagi hasil untuk penggaduh juga beragam, misalnya, besarnya berkisar antara $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{2}$, $\frac{2}{3}$ dari nilai pertambahan bobot badan selama pemeliharaan.

Simatupang dalam Lole (1995) melaporkan ditemukan bahwa bagian untuk penggaduh sebesar $\frac{2}{3}$ dari pertambahan bobot badan (*body weight gain*) pada pola PIR, sedangkan pada pola tradisional bagian sebesar $\frac{1}{2}$ dari pertambahan nilai modal (*capital gain*). Dalam bagi usaha temak, Scheltema (1985) menyatakan bahwa perjanjian - perjanjian dengan pembagian keuntungan dapat dibagi seperti berikut : perjanjian - perjanjian dengan penyerahan temak kepada seseorang selama waktu tertentu untuk dipelihara dengan maksud untuk kemudian dijual dan dibagi keuntungannya, atau nilainya diperkirakan pada awal dan akhir perjanjian dan nilai tambah atau nilai kurangnya dibagi, dan perjanjian - perjanjian di mana anak - anak temak yang dilahirkan dijual dan keuntungannya dibagi. Lebih lanjut Scheltema (1985) menyatakan kecuali syarat pembagian, dalam bagi usaha temak yang penting ialah arti ekonomisnya, bagaimana pengaturannya, dan siapa yang menanggung risiko bila terjadi kematian, pencurian, dan kehilangan karena hal lain, dalam hal ini juga terdapat banyak variasi.

Mulyanudin (1996) melaporkan di Kabupaten Wonogiri, petani memperoleh 82,5% dari nilai kenaikan berat badan sapi selama pemeliharaan setelah penggunaan kredit pakan konsentrat. Siswijono (1992) melaporkan bahwa sistem bagi hasil yang digunakan dalam peternakan sapi perah rakyat di Kabupaten Malang ada dua macam. Sistem maro, yaitu apabila hasil usaha dibagi dua mencakup air susu dan pedet keturunan sapi perah. Jadi sistem maro hanya diterapkan dalam usaha peternakan sapi perah yang tujuan utamanya menghasilkan susu. Sedangkan sistem maro bathi hanya diterapkan pada usaha peternakan sapi perah yang tujuan utamanya menggemukkan atau

membesarkan saja. Sapi perah yang diusahakan dalam sistem maro bathi ini bisa sapi perah betina atau jantan. Pada umumnya sapi perah yang diusahakan dengan sistem maro bathi ini adalah ternak muda (pedet umur lepas sapih). Pada sistem maro bathi ini, bagian yang diterima oleh pemilik maupun pemelihara ternak, masing-masing sebesar separo bagian (50%) dari keuntungan yang diperoleh selama ternak diusahakan/dipelihara.

2.2. Pendapatan Usaha Ternak

Soekartawi, *et al* (2006) menyatakan bahwa pendapatan kotor usaha tani merupakan hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usaha tani sedangkan pendapatan bersih usaha tani merupakan selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total usaha tani. Pendapatan bersih mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usaha tani. Pendapatan tunai adalah selisih antara penerimaan tunai dengan pengeluaran tunai usaha tani yang menunjukkan kemampuan usaha tani untuk menghasilkan uang tunai.

Pendapatan usaha dapat digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi. Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani (Hernanto, 1995). Besarnya penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu akan mempengaruhi besarnya pendapatan usaha tani. Soekartawi, *et al* (2006) menyatakan bahwa penerimaan usaha tani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha tani. Pengeluaran usaha tani adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usaha tani.

Hartono (2005) menyatakan bahwa dalam meninjau pendapatan rumah tangga perlu dibedakan antara yang berbentuk uang tunai dan yang berbentuk barang. Uang tunai yang diperoleh bagi rumah tangga ini biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Walaupun arus uang tunai itu penting untuk mengukur pendapatan rumah tangga, tetapi ukuran tersebut tidak menggambarkan keadaan seluruhnya. Pendapatan rumah tangga peternak tidak hanya berasal dari usaha ternak, tetapi ukuran tersebut tidak menggambarkan keadaan seluruhnya. Pendapatan rumah tangga peternak tidak hanya berasal dari usaha ternak, tetapi juga berasal sumber lain.

Pendapatan rumah tangga dapat lebih dari satu macam sumber pendapatan. Sumber pendapatan yang beragam dapat terjadi karena anggota rumah tangga yang bekerja melakukan lebih dari satu macam jenis kegiatan atau masing-masing anggota rumah tangga mempunyai kegiatan yang berbeda satu dengan lainnya. Faktor lainnya yang mempengaruhi keragaman sumber pendapatan adalah penguasaan faktor produksi. Pendapatan sendiri diperoleh sebagai hasil bekerja atau jasa aset dan sumbangan dari pihak lain. Kumpulan pendapatan dari berbagai sumber pendapatan tersebut merupakan total pendapatan rumah tangga (Supadi & Nurmanaf, 2008).

Pendapatan rumah tangga umumnya tidak berasal dari satu sumber tetapi dapat berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Ragam sumber pendapatan itu dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga berusaha bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan. Sebagian rumah tangga merasa bahwa bekerja lebih giat tidak menambah curahan jam kerja dari kegiatan yang ada tetapi juga melakukan kegiatan lain (Hartono, 2005) yang merumuskan struktur pendapatan rumah tangga di pedesaan adalah:

$$I = \sum P_i + \sum NP_i$$

Keterangan :

I = pendapatan total rumahtangga peternak (Rp/tahun).

P_i = pendapatan dari sektor pertanian ke i (Rp/tahun).

NP_i = pendapatan dari sektor non pertanian ke i (Rp/tahun).

3. METODA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Slorok, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang, Jawa Timur pada bulan Januari tahun 2016. Desa Slorok Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang ini ditetapkan karena terdapat kelompok tani yang mendapat bantuan pemerintah bidang pengembangan peternakan sapi potong dalam program Sarjana Membangun Desa (SMD) tahun 2009.

Metode penelitian ini adalah studi kasus dengan populasi pada penelitian ini adalah peternak sapi yang menerima bantuan program SMD sebanyak 18 peternak. Metode pengambilan Slorok dengan metode sampling jenuh yaitu semua populasi dijadikan sampel penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan dan diperoleh melalui wawancara dengan peternak yang terpilih menjadi responden dan juga dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan dari bahan tertulis atau pustaka yang dapat dipercaya dan berhubungan dengan penelitian berupa hasil penelitian, dan data-data pendukung lainnya yang diperoleh dari instansi yang terkait seperti Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Malang, BPS, sensus pertanian dan literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis pendapatan usaha ternak sapi potong dan analisis pendapatan rumahtangga peternak dimana untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh peternak dari usaha peternakan sapi potong pola gaduhan maka digunakan rumus analisa pendapatan (Soekartawi, *et al* 2006):

$$Y = P + Q - M - N - O$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan dari ternak sapi potong (Rp/tahun)
- P = Nilai ternak sapi potong pada akhir tahun (Rp).
- Q = Nilai ternak sapi potong yang dijual selama satu tahun (Rp).
- M = Nilai ternak sapi potong pada awal tahun (Rp).
- N = Nilai ternak sapi potong yang dibeli selama satu tahun (Rp).
- O = Biaya pemeliharaan selama satu tahun (Rp).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Peternak Penggadu Sapi Potong di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang, Jawa Timur

Karakteristik Peternak	Jumlah peternak	Persentase (%)
Umur peternak (tahun)		
35 - 39	1	5.56
40 - 44	7	38.89
45 - 49	4	22.22
50 - 54	6	33.33
Pendidikan		
SD	10	55.56
SMP	5	27.78
SMA	3	16.67
Pengalaman beternak		
< 5 tahun	7	38.89
> 5 tahun	11	61.11
Mata pencaharian utama		
Petani	12	66.67
Wiraswasta	5	27.78
PNS	1	5.56
Jumlah anggota keluarga		
1 – 5 orang	11	61.11
6 – 10 orang	7	38.89
Penguasaan lahan		
≤ 0,25 hektar	14	77.78
> 0,26 hektar	4	22.22

Seluruh responden pada penelitian ini adalah peternak penggadu sapi potong yang juga mempunyai mata pencaharian lain di luar usahaternak gaduhan sapi potong yang dijalankan tersebut. Para peternak di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang menyatakan bahwa usaha ternak gaduhan sapi potong milik kelompok ternak yang mereka jalankan adalah usaha sampingan. Motivasi mereka sebagai penggadu

diantaranya adalah untuk menambah penghasilan, mengisi waktu luang, menambah pengalaman, tertarik melihat keuntungan teman yang sudah menjadi penggadu sebelum, dan karena menerima tawaran dari ketua kelompok peternak. Gambaran mengenai beberapa karakteristik terpenting dari responden disajikan dalam Tabel 1.

4.2. *Umur peternak responden*

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kerja dan pola pikir peternak responden dalam menentukan corak dan pola manajemen yang diterapkan dalam mengelola usahatani-ternaknya. Rata-rata umur responden peternak sapi adalah 43 tahun dengan kisaran 35–54 tahun yang merupakan usia yang produktif sehingga masih memungkinkan untuk mengembangkan usaha peternakan gaduhan sapi potong. Mantra (1985) menyatakan bahwa penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja adalah penduduk dengan umur 15-64 tahun. Kisaran umur yang telah masuk dalam angkatan kerja akan lebih mudah menerima adanya suatu inovasi, sehingga masih memungkinkan untuk mengembangkan usaha peternakan gaduhan sapi potong. Kajian yang dilakukan Fatati (2001) menunjukkan bahwa semakin muda umur seseorang maka semakin cepat menerima perubahan dari luar karena petani peternak selalu ingin mencoba sesuatu yang baru sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam diversifikasi usahanya.

4.3. *Tingkat pendidikan peternak responden*

Salah satu faktor yang turut berperan dalam menentukan kemampuan peternak dalam mengelola ternak sapi adalah tingkat pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Tingkat pendidikan peternak responden yang tertinggi adalah SMA sebanyak 3 orang (16,67%), SMP sebanyak 5 orang (27,78%) dan SD sebanyak 10 orang (55,56%). Tingkat pendidikan peternak responden yang paling banyak yaitu berpendidikan SD. Hal ini sesuai dengan kondisi di Indonesia umumnya peternakan rakyat sebagian besar berpendidikan SMP ke bawah. Peternak yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat dalam menerima dan memahami informasi baru, mampu melakukan perubahan inovatif dalam manajemen ternaknya. Meskipun demikian pengalaman beternak akan mendukung dalam melakukan usahanya. Peternak yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat dalam menerima dan memahami informasi baru, mampu melakukan perubahan inovatif dalam manajemen ternaknya. Soekartawi, *et al* (2006) menyatakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan tinggi lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi.

4.4. *Pengalaman beternak responden*

Peternak responden telah mengenal sapi dalam waktu yang relatif lama, rata-rata pengalaman beternak dilokasi penelitian lebih dari 5 tahun (61,11%). Lamanya pengalaman peternak responden disebabkan karena ternak sapi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan usaha pertanian, misalnya kotorannya dapat digunakan sebagai pupuk, sehingga dapat meningkatkan produktivitas usaha pertanian. Dalam upaya pengembangan gaduhan sapi potong tersebut maka peternak dibekali dengan pengetahuan praktis tentang cara beternak sapi potong melalui penyuluhan dan bimbingan langsung dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Malang. Menurut Isbandi (2004), penyuluhan dan pembinaan terhadap petani peternak dilakukan untuk mengubah cara beternak dari pola tradisional menjadi usaha ternak komersial dengan menerapkan cara-cara zooteknik yang baik.

4.5. *Mata pencaharian*

Mata pencaharian peternak penerima gaduhan sapi potong tersaji pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, usaha sapi potong yang dilakukan responden masih merupakan usaha sampingan, hampir 66,67% responden bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi ini terjadi karena daerah ini merupakan daerah pertanian sehingga sebagian besar responden berusaha dibidang pertanian diantaranya petani padi, tebu dan palawija. Umumnya usaha peternakan adalah usaha sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Roessali, *et al* (2005), bahwa usaha tani atau usaha ternak sapi potong rakyat umumnya berskala kecil. Tawaf & Kuswaryan (2006) menyatakan bahwa usaha ternak sapi potong rakyat hendaknya mulai diarahkan ke usaha komersial, bukan lagi sebagai hobi atau tabungan, karena peternakan rakyat akan menjadi tulang punggung keberhasilan program kecukupan daging di masa mendatang

4.6. *Jumlah anggota keluarga peternak*

Jumlah anggota keluarga peternak dapat mempengaruhi aktivitas usaha peternak itu sendiri karena jumlah anggota keluarga dapat mensuplai ketersediaan tenaga kerja yang dapat membantu kegiatannya. Berdasarkan segi tanggungan keluarga, semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Hasil ini akan mendorong petani berusaha memperoleh tambahan penerimaan melalui usaha lainnya. Sebagaimana terlihat pada penelitian ini bahwa salah satu tujuan pengembangan gaduhan sapi potong adalah untuk menambah penerimaan keluarga. Disisi lain apabila ditinjau dari segi tenaga kerja, maka jumlah anggota keluarga akan menentukan ketersediaan tenaga kerja dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Jumlah anggota keluarga peternak responden berdasarkan penelitian tertinggi sebanyak 1 – 5 orang (61,11%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan peternak responden untuk usaha gaduhan sapi potong berasal dari tenaga kerja keluarga.

Rata-rata jumlah anggota keluarga peternak responden adalah 3,2 orang (termasuk kepala keluarga) yang terdiri dari berbagai golongan umur.

4.7. *Pemilikan lahan pertanian responden*

Lahan merupakan salah satu modal yang penting dalam melakukan usahatani. Lahan adalah sumberdaya alam fisik yang mempunyai peranan sangat penting bagi petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani sebagian besar di dibawah 0,25 ha sebanyak 77,78% dan sisanya sebanyak 22,22% di atas 0,25 ha. Swastika, *et al* (2009), petani di Indonesia pada umumnya pengusahaan lahannya sempit sehingga penerimaan yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Secara nasional berdasarkan hasil penelitian yang dilaporkan Ilham, *et al* (2007) sebagian besar petani memiliki lahan < 0,5 ha terutama di daerah Jawa.

4.8. *Gambaran Umum Manajemen Pemeliharaan di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang*

Usaha pemeliharaan sistem gaduhan ternak sapi di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang merupakan suatu usaha budidaya pembibitan ternak sapi. Pemeliharaan usaha sistem gaduhan ternak sapi menggunakan sapi betina yang berumur diatas 2 tahun. Pengadaan indukan ditanggung oleh kelompok ternak yang dibeli dari pedagang sapi di Malang, kemudian kelompok ternak akan memberikan indukan tersebut kepada peternak gaduhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lole (1995), dimana pada satu pihak, petani/peternak memiliki tenaga kerja, lahan usaha dan keterampilan beternak, tetapi tidak memiliki ternak sendiri telah menciptakan kekuatan permintaan terhadap modal (tenak) sekaligus penawaran tenaga kerja. Pada pihak lain pemodal memiliki modal (ternak bakalan dan uang tunai), tetapi tidak memiliki tenaga kerja yang cukup telah menciptakan permintaan tenaga kerja sekaligus penawaran modal (ternak).

Pemeliharaan sapi potong sistem gaduhan di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang merupakan suatu sistem gaduhan ternak sapi potong yang bertujuan untuk budidaya karena tuntutan kebutuhan, sebagai upaya untuk meningkatkan penerimaan peternak. Pemeliharaan ternak dilakukan secara intensif. Pakan hijauan berupa rumput segar (rumput lapang atau rumput gajah) dan jerami untuk pakan ternaknya. Biasanya rumput dan jerami ini diperoleh dari lingkungan sekitar tidak dengan cara membeli. Pakan penguat yang biasa digunakan oleh peternak penggaduh adalah bekatul dan ampas tahu. Pemberian vitamin dilakukan oleh Kelompok Ternak setiap enam bulan sekali bersamaan dengan pengontrolan kondisi ternak. Tenaga kerja yang digunakan untuk usahaternak gaduhan responden di Desa Slorok Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang adalah anggota keluarga sendiri. Mayoritas pekerjaan pada usahaternak gaduhan yang dijalankan dilakukan oleh suami dan istri. Sedangkan anak- anak yang membantu adalah apabila mereka sudah berusia dewasa, dan biasanya

dilakukan oleh anak laki-laki. Selama pemeliharaan sapi gaduhannya, keluarga peternak penggadu rata - rata menghabiskan waktu untuk pemeliharaan ternak gaduhannya $\pm$ 3 jam.

4.9. *Sistem Perjanjian / Bagi Hasil Pada Sistem Gaduhan Ternak Sapi Potong di Desa Slorok Kecamatan. Kromengan, Kabupaten Malang*

Penerimaan yang diperoleh dari usaha sistem gaduhan ternak sapi potong yaitu penjualan ternak dan nilai akhir ternak. Ternak yang dijual merupakan ternak jantan berumur 1,5 tahun dan indukan yang sudah tidak produktif lagi sedangkan anak betina dibeli lagi oleh kelompok sebagai *replacement stock*. Penjualan ternak dilakukan di pasar dengan harga jual ternak sapi potong yang berlaku di daerah tersebut yang didasarkan pada umur dan jenis kelamin, performance dengan mempertimbangkan juga kondisi ternak sapi. Penerimaan dalam usaha sistem gaduhan ternak sapi potong di Desa Slorok, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang berupa Penerimaan tunai berasal dari anak sapi yang ditaksir. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada sistem gaduhan ternak sapi potong di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang bahwa kewajiban yang ditanggung oleh kelompok ternak yaitu menyediakan bakalan ternak yang ingin digaduhkan, biaya vitamin dan obat-obatan jika terjadi kejadian penyakit serta memiliki hak yaitu menerima hasil produksi berupa nilai dari penjualan anak sapi sebesar 50%. Selanjutnya kewajiban yang harus ditanggung oleh peternak penggadu yaitu penyediaan kandang, peralatan, tenaga kerja serta pakan dan suplemen. Sedangkan hak yang diterima oleh peternak adalah hasil produksi berupa nilai dari penjualan anak sapi sebesar 50%.

4.10. *Biaya Produksi Sistem Gaduhan Ternak Sapi Potong di Desa Slorok, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang*

Komponen biaya dalam suatu usaha merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian bagi setiap pelaku ekonomi, termasuk pelaku ekonomi yang bergerak di sektor peternakan. Biaya dalam suatu usaha peternakan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variabel cost*), dan biaya total (*total cost*). Peternak di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang sebagian menggeluti usaha sistem gaduhan ternak sapi potong sebagai salah satu sumber penghasilan. Dalam usaha ini, tentu membutuhkan biaya untuk menunjang keberlangsungan kegiatan produksi atau biasa disebut biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peternak sapi potong sistem gaduhan menggunakan dua macam biaya, adapun jenis dan besarnya biaya produksi dalam usaha sistem gaduhan ternak sapi potong, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Biaya tetap

Biaya tetap pada sistem gaduhan ternak sapi potong merupakan biaya yang jumlahnya tidak mengalami perubahan meskipun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah produksi, atau dengan kata lain biaya ini tidak dipengaruhi oleh banyak jumlah sapi yang dipelihara. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2002), bahwa biaya tetap dalam usaha peternakan adalah biaya tetap yang terlibat dalam proses produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah hasil produksi yang dihasilkan. Adapun komponen biaya tetap pada sistem gaduhan ternak sapi potong di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang meliputi biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, dan ternak. Untuk mengetahui lebih jelas dari masing-masing komponen biaya tetap (*fixed cost*) tersebut pada usaha sistem gaduhan ternak sapi potong, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Biaya Penyusutan Kandang

Kandang merupakan tempat hidup dan tempat untuk berlangsungnya proses pemeliharaan ternak sapi potong. Kandang berfungsi untuk melindungi ternak dari gangguan binatang buas dan cuaca yang berubah-ubah, menghindari resiko kehilangan serta mempermudah pengawasan. Besarnya biaya penyusutan kandang yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong sistem gaduhan di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang dapat dilihat pada Tabel 2. Besar kecilnya biaya penyusutan kandang yang dikeluarkan pada peternak sistem gaduhan sapi potong bervariasi tergantung kondisi kandang. Biaya penyusutan kandang berbeda-beda pada setiap peternak berbeda karena pada usaha tersebut kandang yang digunakan sesuai dengan jumlah sapi yang diusahakan, dan juga perbandingan luas kandang dengan jumlah ternak yang ditenakkan berbeda dengan pendapat Agung, *et al* (2009), bahwa biaya tetap dalam usaha peternakan adalah biaya tetap yang terlibat dalam proses produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah hasil produksi yang dihasilkan. Teori ini berlaku jika semua peternak memiliki kandang yang sama dan jumlah yang berbeda, akan tetapi kondisi lapangan dalam penelitian ini, peternak memiliki kandang berdasarkan jumlah sapi yang akan mereka pelihara jika peternak memelihara sapi dalam jumlah banyak maka kandang yang dibuat juga akan besar, sepotongnya jika jumlah ternak yang akan dipelihara sedikit maka luas kandangnya pun kecil. Biaya penyusutan kandang dihitung dengan menggunakan metode penyusutan menurun yaitu mengacu pada nilai bukunya. Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan kandang yaitu terdiri dari atap rumbia, tiang, dan dinding, menurut Hastang (2007), bahwa penyusutan kandang pada usaha peternakan sapi Potong dihitung dengan membagi biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan kandang dengan lama pemakaian kandang tersebut.

Biaya Penyusutan Peralatan

Peralatan yang dibutuhkan dalam usaha sistem gaduhan yaitu sabit, tali, ember, dan skop. Biaya penyusutan peralatan dihitung dengan cara melihat nilai buku kemudian

dikali 30%. Adapun masing-masing besarnya biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh peternak sistem gaduhan sapi potong di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang dapat dilihat pada Tabel 2. Biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan pada masing-masing peternak sapi potong sistem gaduhan sangat bervariasi yang disebabkan oleh kemampuan peternak dan kebutuhan ternak. Besarnya biaya penyusutan peralatan dipengaruhi oleh, semakin lama pemeliharaan sistem gaduhan ternak sapi potong maka biaya penyusutan peralatan akan menurun. Biaya penyusutan peralatan sama halnya dengan biaya penyusutan kandang, besar kecilnya dipengaruhi oleh harga dari bahan-bahan peralatan yang digunakan dan jumlah alat yang digunakan juga dipengaruhi pada kelengkapan peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan.

Penyusutan Ternak

Penyusutan ternak merupakan nilai ternak pada akhir tahun selama satu tahun pemeliharaan. Ternak sapi potong yang dipelihara oleh kelompok ternak Rukun Makmur di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang merupakan ternak betina. Perhitungan nilai akhir ternak yang dimiliki oleh peternak sistem gaduhan sapi potong di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang dapat dilihat pada Tabel 2.

Biaya Variabel

Selain biaya tetap yang harus ditanggung oleh peternak, ada juga biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh peternak dan pemilik ternak/pemilik modal pada usaha sistem gaduhan ternak sapi potong di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang. Besar kecilnya biaya variabel tersebut tergantung pada jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha dan Sukotjo (1993), bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan oleh adanya perubahan jumlah hasil produksi. Biaya variabel pada usaha sistem gaduhan ternak sapi potong meliputi biaya pakan/suplemen, biaya listrik, biaya IB dan biaya vaksin dan obat. Untuk mengetahui lebih jelas tentang masing-masing komponen biaya variabel tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Biaya Pakan

Pakan dalam usaha sistem gaduhan ternak sapi potong memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup usaha tersebut. Biaya pakan ini tercipta dari hasil perkalian antara jumlah konsumsi dengan harga pakan. Pakan untuk usaha sistem gaduhan ternak sapi potong di Desa Slorok Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang terdiri dari rumput lapangan dan pakan tambahan, namun yang masuk dalam perhitungan pakan hanya biaya pakan tambahan sebagai suplemen yaitu bekatul dan ampas tahu. Adapun besarnya biaya pakan tambahan yang dikeluarkan peternak usaha sistem gaduhan ternak sapi potong di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang dapat dilihat pada Tabel 2.

Biaya Vitamin dan Obat

Untuk memperoleh hasil yang maksimal maka peternak juga harus memperhatikan kesehatan ternak. Kondisi lingkungan atau cuaca yang berubah-ubah seperti suhu, kelembaban dan curah hujan dapat menyebabkan sapi kurang sehat. Hal tersebut harus diantisipasi sejak dini dengan melakukan upaya pencegahan penyakit berupa pemberian vitamin, serta obat-obatan. Adapun besarnya biaya vitamin dan obat-obatan yang dikeluarkan oleh pemilik ternak/modal usaha sistem gaduhan ternak sapi potong di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang dapat dilihat pada Tabel 2, dimana biaya yang dikeluarkan yaitu biaya pakan, biaya vaksin dan obat-obatan.

Tabel 2. Analisis Ekonomi Pemeliharaan Sapi Potong pola Gaduhan

KOMPONEN BIAYA	Rataan biaya (Rp/ekor/tahun)	Persentase (%)
PENERIMAAN (X)		
Nilai ternak akhir tahun (P)	11.216.923	
Nilai tambah ternak (Q)	2.263.738	
Nilai ternak yang dijual (R)	4.729.545	
Nilai ternak awal tahun (M)	11.450.000	
Nilai ternak yang dibeli (N)	645.000	
Penerimaan (P + Q + R - M - N)	6.115.207	
BIAYA TETAP		
Penyusutan kandang	649.712	61.84
Penyusutan alat	67.527	6.43
Penyusutan ternak	983.077	93.57
Total Biaya Tetap	1.050.604	36.79
BIAYA TIDAK TETAP		
Biaya bekatul	723.500	25.34
Biaya ampas tahu	864.000	47.87
Biaya obat	66.000	3.66
Biaya IB	78.250	4.34
Biaya air dan listrik	73.000	4.04
Total Biaya Tidak Tetap	1.804.750	63.21
Total Biaya Produksi (O)	2.855.354	100
Pendapatan Sapi Potong (X - O)	3.259.853	

4.11. Penerimaan Usaha dari Gaduhan Sapi Potong

Penerimaan keluarga petani peternak sapi potong di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang diperoleh dari penjumlahan penerimaan usaha ternak sapi potong dan penerimaan usaha ternak selain sapi potong. Dalam bahasan berikut sumber penerimaan yang diperoleh keluarga peternak dilakukan selama satu tahun terakhir dalam mengikuti program gaduhan sapi di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang. Besarnya penerimaan usaha sistem gaduhan ternak sapi potong diperoleh dari hasil penjualan sapi potong dibagi 50 : 50 antara kelompok dan

peternak. Tabel 2 menunjukkan bahwa besarnya penerimaan peternak usaha sistem gaduhan ternak sapi potong di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang dipengaruhi oleh jenis kelamin ternak yang dilahirkan. Berdasarkan kondisi lapangan penerimaan peternak usaha sistem gaduhan ternak sapi potong di di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang terdiri dari anak sapi yang dijual pada umur 1,5 tahun dan betina yang tidak produktif. Perlakuan pembagian keuntungan ini sesuai dengan pendapat Scheltema (1985) menyatakan bahwa perjanjian-perjanjian dengan pembagian keuntungan dapat dibagi seperti berikut : perjanjian-perjanjian dengan penyerahan ternak kepada seseorang selama waktu tertentu untuk dipelihara dengan maksud untuk kemudian dijual dan dibagi keuntungannya, atau nilainya diperkirakan pada awal dan akhir perjanjian dan nilai tambah atau nilai kurangnya dibagi, dan perjanjian-perjanjian di mana anak-anak ternak yang dilahirkan dijual dan keuntungannya dibagi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerimaan petani dari usaha ternak sapi usaha ternak sapi potong pola gaduhan di Desa Slorok, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang rata-rata sebesar Rp 3.259.853/ekor/tahun. Disarankan dalam usaha pemeliharaan sistem gaduhan ternak sapi potong pola gaduhan di Desa Slorok, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang disarankan agar para peternak menambah populasi hewan ternaknya sehingga keuntungan yang diterima akan semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, K. S., Djaelani, S., & Rini, W. (2009). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Proyek Gaduhan Sapi Potong Di Kecamatan Oba Tengah Dan Oba Utara, Tidore Kepulauan, Maluku Utara. *Buletin Peternakan*, 33(1), 40-48, Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Fatati. (2001). Perilaku petani peternak dalam diversifikasi tanaman kelapa sawit dengan sapi potong di daerah transmigrasi Sungai Bahar Kabupaten Muaro. *Jurnal Ilmu – Ilmu Peternakan*, 4(2), 29-35.
- Hartono, B. (2010). *Analisis Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi Potong di Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah*. Laporan Penelitian Bagian Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang.
- Hastang. (2007). Analisis Pendapatan Usaha Budidaya Sapi Potong di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. *Jurnal Agribisnis*, 6(2).

- Hernanto, F. (1993). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Ilham, N., Suradisastra, K., Pranadji, T., Agustian, A., Hardono, G. S., & Hastuti, E. L. (2007). *Analisis Profil Petani dan Pertanian Indonesia*. Laporan Akhir Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Isbandi. (2004). Pengaruh dinamika kelompok terhadap penerapan zooteknik oleh kelompok petani-ternak sapi potong. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian Bidang Ilmu-Ilmu Peternakan*, 13, 120-123.
- Kusnadi, U. (2008). *Inovasi teknologi peternakandalam sistem integrasi tanaman-ternak untuk menunjang swasembada daging sapi*. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 1(3), 189-205.
- Lole, U. R. (1995). *Kajian Ekonomi Sistem Bagi Hasil pada Pola Gaduhan Pembibitan Sapi Potong di Kawasan Timor Barat*. Tesis. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mantra, I.B. (1985). *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Mulyanudin, A. D. (1996). *Keragaan Pembibitan Sapi Potong Bantuan Presiden Dana Masyarakat Perhutani Indonesia (MPI) di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rasyaf. (2002). *Manajemen Peternakan Ayam Broiler*, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Roessali, W., Eddy, B.T., & Murthado, A., (2005). Upaya pengembangan usaha sapi potong melalui entinitas agribisnis “Corporate Farming” di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 1(1), 25-30.
- Rustam. (2001). *Pendapatan Menurut Standar Akuntansi Keuangan*. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Saragih, J. R. (1997). *Kelembagaan Bagi Hasil Ternak Sapi dan Dampaknya terhadap Pendapatan Peternak di Kabupaten Garut, Jawa Barat*. Tesis. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Scheltema, A. M. P. A. (1985). *Bagi Hasil di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siswijono, S. B. (1992). *Organisasi Sosial dalam Sistem Bagi Hasil Peternakan Sapi Perah Rakyat*. Tesis. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi, Soeharjo, J., Dillon, J. L., & Hardarker, J. B. (2006). *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI Press.

- Supadi & Nurmanaf, A. R. (2008). *Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan dan Kaitannya dengan Tingkat Kemiskinan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Swastha, B., & Sukotjo, I. (2002). *Pengantar Bisnis Modern*. Edisi Keenam. Yogyakarta: Liberty.
- Swastika, D. K. S., Elizabeth, R., & Hestina, J. (2009). Analisis Keberagaman Usaha Rumah Tangga di berbagai Agro Ekosistem Lahan Marginal. *Seminar Nasional*, 110-127.
- Tawaf, R., & Kuswaryan, S. (2006). Kendala Kecukupan Daging 2010. Dalam Suryanto, B., Isbandi, B. S., Mulayatno, B., Sukamto, Rianto, E., & Legowo, A. M. (ed.). Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Prosiding Seminar Nasional* (pp. 173-185). Semarang. Indonesia: Universitas Diponegoro.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN 1

KUESIONER PENELITIAN

I. Profil Responden

Nama :
 Umur : tahun
 Jenis Kelamin : L / K
 Alamat :
 Jumlah anggota keluarga : orang
 Pekerjaan utama :
 Tingkat pendidikan formal terakhir yang pernah saudara ikuti :
 a. SD b. SMP c. SMA d. D3 e. S1

II. Kepemilikan Lahan

1. Berapa total luas lahan yang saudara miliki : m²
2. Berapakah luas lahan/ tanah yang saudara pergunakan untuk:
 - a. Tempat tinggal/ rumah : m²
 - b. Kandang : m²
 - c. Pekarangan : m²
 - d. Lahan hijauan : m²
 - e. Lainnya : m²

III. Usaha Peternakan sapi

Kepemilikan dan populasi ternak sapi

1. Bagaimana status kepemilikan sapi saudara?
 - a. Milik sendiri b. Memelihara ternak orang lain
 Berapa jumlah sapi yang dipelihara? ekor

Ternak	Jumlah
Pejantan	
Jantan Muda	
Induk	
Dara	
Pedet	

IV. Tata Laksana Usaha Peternakan Sapi

Pakan

1. Bagaimana cara memperoleh pakan hijauan ?
 - a. Disabit oleh pemilik sendiri
 - b. Disabitkan oleh tenaga kerja upahan
 - c. Lainnya, sebutkan
2. Darimana biasanya saudara memperoleh pakan hijauan?

- a. Padang rumput/lahan pertanian milik sendiri (luas =)
- b. Rumput/Legum apa yang ditanam?
3. Apakah rumput yang ditanam mencukupi baik musim kemarau maupun penghujan?
 - a. Ya
 - b. Tidak.
Jika tidak, darimana saudara mendapatkan hijauan tambahan?
Membeli, berapa kg/ikat? (Rp/kg/ikat)
 - c. Padang rumput/lahan pertanian milik orang lain.
 - d. Kombinasi a dan c
 - e. Lainnya, sebutkan
4. Berapa frekuensi pemberian hijauan.....kali/hari. (pukul berapa saja?.....)
5. Apakah anda memberikan pakan tambahan
6. Berapa frekuensi pemberian konsentrat dalam satu hari? kali, sebanyak..... kg, waktu (pukul).....,,
7. Harga untuk pakan tambahan

Perkandangan

1. Kepemilikan kandang
 - a. Milik sendiri
 - b. Menyewa (biaya sewa=.....)
2. Perincian kandang yang digunakan:
 - a. Luas kandang: m²
 - b. Jarak kandang dari rumah pemilik : m²
 - c. Atap : Genteng/seng/rumbia/asbes/lainnya.....
 - d. Dinding : Papan kayu/tembok/bambu/lainnya.....
 - e. Lantai : Papan kayu/ semen/ beton/ bambu/lainnya.....
3. Berapa biaya total yang dikeluarkan saudara untuk pembuatan kandang?
.....

Perkawinan

1. Berapa umur ternak sapi saudara saat dikawinkan pertama kali ? tahun
2. Berapa umur ternak sapi anda ketika disapih? bulan
3. Darimana saudara memperoleh pejantan unggul?
 - a. milik sendiri
 - b. milik orang lain
 - c. keduanya
 - d. lainnya
4. Apakah saudara sudah menggunakan teknologi Inseminasi Buatan (IB)?
 - a. Ya
 - b. Tidak
Jika ya, siapa yang melakukannya?

5. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk setiap menggunakan IB? Rp
6. Berapa kali rata-rata melakukan IB untuk setiap keberhasilan ternak untuk bunting?..... kali

Tenaga Kerja

1. Apakah saudara menggunakan tenaga kerja luar keluarga (upahan)? Ya/tidak
Jika ya, berapa orang tenaga kerja upahan yang digunakan? orang
2. Berapa waktu yang dicurahkan untuk jenis pekerjaan di bawah ini : (jam/hari)

Kesehatan

1. Penyakit apa yang sering menyerang sapi anda.....
2. Dimana anda melakukan pengobatan jika ternak terkena penyakit.....berapa biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan.....

Pengelolaan limbah

Kotoran yang dihasilkan akan dijual / dipakai sendiri jika dijual berapa harga yang didapatkan.....

V. Pendapatan Usaha Ternak

Berapa total penjualan ternak sapi saudara selama satu tahun terakhir

Ternak	Jumlah	Harga
Pejantan		
Pejantan muda		
Dara		
Induk		
Pedet		

VI. Biaya Usaha Ternak

Nama barang	Jumlah	Harga awal/satuan	Harga akhir/satuan	Daya Tahan
Kandang				
Ternak				
Peralatan				
Tempat pakan				
Tempat minum				
Lampu				
Sabit				